

Kepribadian Tokoh Menurut Carl Gustav Jung dalam Novel *The Hidden Reality* Karya Shannin Kajian Psikologi Sastra

Cicik Dwi Nur Atiqoh ^{1*}

Sri Yanuarsih ²

M. Imron Abadi³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

¹ cicikdwinuratiqoh@gmail.com

² sriyanuarsih1@gmail.com

³ iim.abadi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin di tinjau dari kajian psikologi sastra menurut teori dari Carl Gustav Jung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (kualitatif). Dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan bagaimana karakter tokoh dan kepribadian tokoh utama yang ada dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik membaca dan mencatat, studi pustaka, serta instrumen penelitian. Data yang terkumpul kemudian dihubungkan dengan teori kepribadian Jung, yang menekankan aspek kesadaran dan ego, ketidaksadaran pribadi dan kompleks, dan arketipe. Peneliti menemukan bahwa novel ini sarat dengan arketipe yang mencerminkan perjalanan tokoh Jefan Halim Adiwijaya dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan mempertimbangkan struktur kepribadian seperti kesadaran dan ego, ketidaksadaran pribadi beserta kompleksnya, serta ketidaksadaran kolektif dan arketipe, artikel ini menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Jung efektif untuk mengkaji novel *The Hidden Reality*. Hal ini berpengaruh pada dinamika kepribadian Jefan, di mana emosi, pemikiran, dan perilakunya sering kali bertentangan dan penuh konflik. Analisis ini mengintegrasikan ringkasan cerita, ulasan novel, serta konsep Jung untuk membentuk pemahaman mendalam terhadap teks.

Kata Kunci: *kepribadian tokoh, kesadaran, psikologi kepribadian, arketipe Carl Gustaf Jung, Novel the Hidden Reality*

Abstract

This study aims to describe the personality of the characters in Shannin's novel "The Hidden Reality" reviewed from the study of literary psychology according to the theory of Carl Gustav Jung. The type of research used in this study is a descriptive (qualitative) method. In this research, the author tries to describe how the character and personality of the main character in the novel "The Hidden Reality" by Shannin. To collect data, reading and recording techniques, literature studies, and research instruments are used. The collected data was then linked to Jung's theory of personality, which emphasized aspects of consciousness and ego, personal and complex unconscious, and archetypes. Researchers found that this novel is full of archetypes that reflect the journey of Jefan Halim Adiwijaya in facing various challenges. Taking into account personality structures such as consciousness and ego, the personal unconscious and its complexity, as well as the collective and archetypal unconscious, this article shows that Jung's psychoanalytic theory is effective for examining the novel "The Hidden Reality". This affects Jefan's personality dynamics, where his emotions, thoughts, and behaviors are often contradictory and full of conflicts. This analysis integrates story summaries, novel reviews, as well as Jung's concepts to form a deep understanding of the text.

Keywords: *character personality, consciousness, personality psychology, Carl Gustaf Jung archetype, Novel the Hidden Reality*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang sangat unik sebab memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan bukanlah menjadi hidup acuh tak acuh tetapi dengan adanya perbedaan ini akan saling memerlukan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing yang sering disebut dengan interaksi sosial. Karena sifat manusia yang sangat kompleks, mereka juga kerap mengalami konflik internal atau pergulatan batin. Secara singkat, manusia selalu dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan. Keberagaman kepribadian manusia ini dapat tercermin dalam tokoh-tokoh sebuah novel. Saat pengarang membangun tokoh dalam karya sastra, ia biasanya mengambil inspirasi dari karakter manusia nyata untuk membuat tokoh tersebut terasa hidup dan meyakinkan bagi pembaca (Roman, 2022: 12).

Carl Gustav Jung merupakan seorang psikiater asal Swiss yang pada mulanya dipandang sebagai penerus pemikiran psikoanalisis Sigmund Freud. Namun, perbedaan mendasar antara keduanya terkait konsep kepribadian mendorong Jung untuk memisahkan diri dari aliran psikoanalisis Freud. Jung (dalam Alwisol, 2004:48) menjelaskan bahwa kepribadian atau *psyche* mencakup keseluruhan aspek mental, meliputi pikiran, perasaan, perilaku, kesadaran, maupun ketidaksadaran. Kepribadian berfungsi membimbing individu dalam proses adaptasi terhadap lingkungan sosial. Sejak awal perkembangan manusia, kepribadian dipahami sebagai suatu kesatuan atau sekurang-kurangnya memiliki potensi menuju kesatuan tersebut. Oleh karena itu, dalam proses pembentukan dan perkembangan kepribadian, individu perlu berupaya mempertahankan integrasi serta keharmonisan di antara seluruh unsur pembentuk kepribadiannya.

Pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung memperluas pemahaman mengenai alam tak sadar yang sebelumnya diperkenalkan oleh Freud, dengan menambahkan konsep mengenai ketidaksadaran kolektif. Jung menyatakan bahwa ego beroperasi dalam ranah kesadaran dan berfungsi sebagai pengatur utama yang menjaga integritas serta keterpaduan kepribadian. Melalui peran ego tersebut, individu mampu mempertahankan kontinuitas dan stabilitas identitas diri, meskipun mengalami berbagai perubahan sepanjang hidup. Sementara itu, isi dari ketidaksadaran dipahami sebagai arketipe, yaitu pola universal yang memengaruhi perilaku manusia. Gagasan mengenai arketipe ini diilhami oleh *Corpus Hermeticum* beraliran Neoplatonik yang telah dikenal sejak tiga abad sebelum Masehi. Kendati demikian, Jung mengadaptasi istilah tersebut tanpa mempertimbangkan aspek metafisik yang melekat pada sumber aslinya. Arketipe dipandang sebagai struktur konsep atau pola kognitif dasar yang membentuk cara seseorang memandang dunia dan terefleksi dalam pengalaman hidupnya. Meski demikian, pengaruh arketipe bersifat tidak disadari, sebagaimana diungkapkan oleh (Sebatu Alfons 1994: 6).

Teori kepribadian analitik yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung dianggap sebagai bagian dari aliran psikoanalitik, terutama karena penekanannya pada berbagai proses yang terjadi di luar kesadaran. Dalam teori ini, Jung memanfaatkan konsep sikap jiwa dan fungsi jiwa untuk menjelaskan struktur kepribadian manusia, yang terdiri dari dua dimensi utama: alam sadar dan alam tak sadar. Kedua dimensi ini saling melengkapi dan terhubung erat dengan kepribadian karakter dalam sebuah novel. Alam sadar berperan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal, sementara alam tak sadar bertugas menyesuaikan diri dengan dunia internal. Hubungan antara keduanya

tidak bersifat statis atau tetap, melainkan dinamis dan selalu berubah, di mana batas antara kesadaran dan ketidaksadaran selalu bertambah dan berkurang (Suryabrata, 2010:156-157).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, pertama yaitu Arketipe Dalam Roman *L'immoraliste* Karya Andre Gide: Tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa psyche, menurut Jung, terdiri atas sejumlah sistem yang saling berkaitan. Unsur yang dianggap paling penting mencakup ego, alam bawah sadar personal beserta elemen-elemennya, alam bawah sadar kolektif dengan berbagai arketipenya, persona, anima, animus, serta bayangan. Selain itu, masih terdapat aspek-aspek lain seperti kecenderungan kepribadian yang bersifat ekstrovert dan introvert, serta empat fungsi psikis yang meliputi berpikir, merasa, mengindra, dan berintuisi. Pada akhirnya, keseluruhan struktur tersebut berpusat pada konsep 'diri', yang dipahami sebagai inti dari kepribadian secara keseluruhan. Jung (dalam Suryabrata, 2016: 156) juga menegaskan bahwa ia tidak merumuskan konsep kepribadian secara umum, melainkan berbicara mengenai psyche sebagai keseluruhan sistem mental.

Tujuan penelitian psikologi sastra Carl Gustav Jung adalah memahami aspek kejiwaan (psikis) yang terkandung dalam karya sastra, seperti struktur kepribadian tokoh-tokoh dalam novel atau cerpen, dengan menggunakan konsep-konsep teori Jung seperti kesadaran dan ego (*consciousness and ego*), ketidaksadaran Pribadi dan kompleks (*personal unconscious and complexes*), serta ketidaksadaran kolektif dan arketipe (*collective unconscious and arketipe*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis motivasi, kepribadian, serta perkembangan batin tokoh berdasarkan teori Jung untuk mengungkap makna yang lebih dalam pada karya tersebut.

Psikologi sastra merupakan bidang kajian yang menelaah karya sastra sebagai manifestasi dan refleksi kondisi kejiwaan pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Pendekatan ini memadukan prinsip-prinsip psikologi untuk mengungkap berbagai aspek psikis yang tertuang dalam teks. Dalam penelitian yang menggunakan kajian psikologi sastra, unsur-unsur dalam karya selalu dikaitkan dengan konsep-konsep psikologis. Sastra dipandang sebagai ekspresi batin atau representasi jiwa yang disampaikan melalui bahasa, sehingga hubungan antara sastra dan aspek psikologis tidak dapat dipisahkan. Istilah psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti pengetahuan; dengan demikian, psikologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa (Saleh, 2018).

Dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, terdapat pandangan bahwa karya sastra merupakan hasil dari kondisi kejiwaan dan pemikiran penulis yang awalnya muncul dalam keadaan setengah sadar atau bawah sadar, sebelum akhirnya diwujudkan secara sadar. Proses imajinasi penulis selalu dipengaruhi oleh interaksi antara unsur sadar dan bawah sadar. Kekuatan sebuah karya sastra dapat dinilai berdasarkan kemampuan penulis mengungkap ekspresi kejiwaan bawah sadar ke dalam bentuk ciptaan sastra. Kedua, kajian psikologi sastra tidak hanya menganalisis karakter tokoh dari sudut pandang psikologis, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek pemikiran dan emosi yang dialami penulis saat menciptakan karya tersebut. Ada tiga pendekatan untuk memahami keterkaitan antara psikologi dan sastra, yaitu (1) mengkaji elemen kejiwaan penulis sebagai pencipta, (2) mengkaji elemen kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra, dan (3) mengkaji elemen kejiwaan pembaca (Ratna, 2004: 343). Dalam penelitian ini, pendekatan yang

diterapkan untuk menghubungkan psikologi dengan sastra adalah dengan memahami elemen kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra.

Karya sastra pada hakikatnya menghadirkan berbagai peristiwa yang disusun dan dihidupkan melalui tokoh-tokoh yang memiliki peran penting dalam alur cerita. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak sedikit fenomena atau peristiwa yang menyentuh perasaan dan menggugah kesadaran manusia. Beragam kasus yang berkaitan dengan kegagalan pembentukan aspek psikologis individu seringkali memunculkan perilaku menyimpang. Kondisi tersebut umumnya berakar pada kepribadian seseorang yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pergaulan, maupun kondisi ekonomi, sehingga berdampak pada keterpurukan psikis. Sebagai bentuk ekspresi bahasa, karya sastra merefleksikan kehidupan serta realitas kemanusiaan (Juanda dan Aziz, 2018:71). Di dalamnya tergambar kepribadian dan karakter tokoh yang kerap mencerminkan situasi nyata dalam kehidupan manusia. Bidang ilmu yang mengkaji jiwa, tubuh, serta kepribadian individu adalah psikologi. Salah satu cabang psikologi yang kerap digunakan untuk menganalisis karya sastra ialah Psikologi Analitik atau *Analytical Psychology*.

Memilih karya sastra yang akan digunakan juga harus diperhatikan dengan baik. Pemilihan karya sastra yang akan digunakan perlu diperhatikan secara cermat. Karya sastra mencakup berbagai bentuk tulisan, seperti puisi, prosa, cerpen, drama, dan novel. Salah satu bentuk yang paling banyak digunakan adalah novel. Novel merupakan hasil kreativitas pengarang yang berisi kisah kehidupan. Jassin Purba (dalam Erlina et al., 2016: 205) menyatakan bahwa novel adalah cerita yang menggambarkan kehidupan manusia dalam rentang waktu yang cukup panjang. Permasalahan yang disajikan dalam novel biasanya luas dan mendalam. Sehendi (dalam Erlina et al., 2016: 205) menjelaskan bahwa novel seperti jendela yang memperlihatkan perjalanan hidup para tokohnya, dan biasanya disusun dalam beberapa bagian atau babak. Setiap bagian menyuguhkan momen penting dalam kehidupan tokoh, tetapi keseluruhannya tetap membentuk cerita yang utuh. Bagian-bagian tersebut saling berhubungan dan membantu pembaca memahami perkembangan karakter, termasuk bagaimana masa lalu memengaruhi kehidupan tokoh di masa depan. Novel bukan sekadar kisah fiksi, melainkan cerminan dinamika kehidupan manusia. Melalui novel, pembaca dapat mempelajari nilai-nilai, memahami perasaan, serta melihat motivasi dan perilaku manusia. Novel juga merupakan hasil imajinasi pengarang, sebagaimana dijelaskan Luxemburg (dalam Erlina et al., 2016: 204) bahwa karya sastra adalah sebuah kreasi, bukan sekadar tiruan. Psikologi dan sastra pun memiliki hubungan yang saling melengkapi. Endraswara (dalam Erlina et al., 2016: 204) menegaskan bahwa keduanya berhubungan secara fungsional karena sama-sama berupaya memahami kondisi kejiwaan manusia.

Novel *The Hidden Reality* karya Shannin mempunyai kelebihan untuk dikaji. Salah satu daya tarik utama dari novel ini adalah cara penulis menyampaikan konsep-konsep fisika kompleks dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini membuat cerita tidak hanya menarik bagi mereka yang sudah mengerti fisika kuantum, tetapi juga bagi pembaca yang ingin lebih memahami teori-teori tersebut. Pembaca diajak untuk memahami lebih dalam mengenai tokoh serta konflik yang dihadapi dengan gaya bahasa yang mengalir dan menarik sehingga pembaca bisa merasakan perkembangan emosionalnya. Dengan menggunakan pendekatan psikologis dapat digunakan untuk membedah kejiwaan tokoh dalam karya novel ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami dan menjelaskan aspek psikologis dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah memahami makna mendalam dari elemen-elemen cerita. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, di mana peneliti bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan unsur psikologis tokoh-tokoh novel berdasarkan teori Psikologi Sastra Carl Gustav Jung. Teori ini mencakup bagian kesadaran dan ego (*consciousness and ego*), yang menunjukkan pikiran sadar dan identitas diri; ketidaksadaran pribadi/personal (*personal unconscious and complexes*), yang melibatkan kenangan tersembunyi dan konflik batin; serta ketidaksadaran kolektif dan arketipe (*collective unconscious and archetypes*), yang merujuk pada pola pikir universal seperti simbol-simbol yang muncul dalam cerita. Dengan cara ini, penelitian hanya mengumpulkan data untuk memahami fenomena tanpa menguji teori atau membuat ramalan.

Objek utama penelitian ini adalah analisis psikologis tokoh utama dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin, khususnya melalui teori Jung yang meliputi ego, persona, bayangan (*shadow*), serta anima atau animus. Ego mewakili kesadaran diri, persona adalah topeng sosial yang ditampilkan, bayangan adalah sisi gelap yang terpendam, kolektif dan arketipe (*unconscious and archetypes*), yang merujuk pada pola pikir universal seperti simbol-simbol yang muncul dalam cerita. . Sumber data utamanya adalah teks novel itu sendiri, yang diterbitkan oleh Akad pada tahun 2024. Peneliti akan membaca ulang novel secara menyeluruh untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan, seperti dialog, deskripsi karakter, dan plot yang mencerminkan elemen psikologis tersebut. Data tambahan bisa berasal dari catatan pribadi peneliti selama proses pembacaan, untuk memastikan pemahaman yang mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan manual dari novel, di mana peneliti mencari kata-kata, kalimat, atau adegan yang menunjukkan unsur Jungian seperti konflik batin atau simbol arketipe. Setelah itu, analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan dan menafsirkan data berdasarkan teori Jung tanpa alat statistik. Peneliti akan mengelompokkan temuan ke dalam kategori seperti kesadaran dan ego untuk bagian sadar, tak sadar pribadi untuk kompleks pribadi, serta tak sadar kolektif untuk arketipe universal. Proses ini melibatkan interpretasi subjektif namun didukung oleh contoh langsung dari teks, untuk memastikan keakuratan dan menghindari bias. Akhirnya, hasil analisis akan disusun dalam bentuk narasi yang jelas, menunjukkan bagaimana teori Jung membantu memahami psikologi tokoh dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *The Hidden Reality* karya Shannin, yang diterbitkan oleh Akad pada tahun 2024.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan yang didapat, tokoh utama dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin, yaitu Jefan, menunjukkan adanya elemen kesadaran yang ia alami. Dengan data tersebut, penelitian ini kemudian mengkaji kesadaran tokoh Jefan melalui teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung dalam kerangka psikologi analitiknya. Jung menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbagi ke dalam tiga lapisan kesadaran utama: pertama, kesadaran dan ego (*consciousness and ego*); kedua, tak sadar pribadi beserta kompleks-kompleksnya (*personal unconscious and complexes*); serta ketiga, tak sadar kolektif yang melibatkan arketipe-arketipe (*collective unconscious and*

archetypes). Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana pengalaman Jefan mencerminkan dinamika batin yang lebih dalam.

The Hidden Reality bercerita tentang Jefan Halim Adiwijaya (seorang fisikawan/mahasiswa fisika) yang berhasil menemukan/buktikan keberadaan dunia paralel melalui alat/konsep seperti Graviton Flux Generator namun penemuan itu memunculkan konsekuensi kelam: pengkhianatan, kehilangan (Adinda seorang teman yang belum berhasil kembali), dan konflik personal yang intens. Tema paralelitas, portal, dan rahasia keluarga (rahasia ayahnya/professor) memberi bahan kaya untuk pembacaan arketipe dari teori Psikologi analitik dari Carl Gustav Jung Kepribadian (Kesadaran dan Ego, Ketidaksadaran Pribadi, Ketidaksadaran Kolektif)

1. Kesadaran dan Ego (*consciousness and ego*)

Kesadaran dan ego merupakan bagian kecil dari keseluruhan kepribadian manusia yang mencakup seluruh pemikiran, emosi, serta sensasi yang kita alami secara sadar di momen tertentu. Kesadaran berperan sebagai bagian pikiran yang memfasilitasi interaksi kita dengan dunia luar serta proses pengambilan keputusan, yang pada dasarnya dapat dipersepsikan oleh ego sebagai inti kesadaran yang utuh.

Adapun aspek **Kesadaran dan Ego (*consciousness and ego*)** dapat dilihat pada kutipan Novel berikut:

Jefan bergegas meraih ponselnya kembali, bersiap untuk menghujani temannya dengan pertanyaan dan dugaan-dugaan. Mungkin malam ini akan menjadi malam yang panjang untuk Harris karena harus mendengar segala ocehan Jefan tentang dunia paralel.

***“Ris, kayaknya hari ini gue berkontak langsung sama orang dunia Paralel.”** Kalimat pertama yang Jefan Luncurkan setelah kejadian tadi menjadi bahan tawa untuk Harris.*

***“Lo makin terobsesi aja sama dunia parallel. Anak kecil juga paham kali kalau hal begituan cuma khayalan semata. Lo mending kurang-kurangnya baca buku tentang dunia paralel, deh. Keburu gila nanti,”** komentar Harris dari Seberang telepon dengan di iringi gelak tawa.*

(*The Hidden Reality*, halaman 9-10, paragraf 9.)

Reaksi Jefan yang mengaku dimana dia telah “berkontak dengan orang dunia paralel” menunjukkan imajinasi serta kegelisahan batinnya, sementara respons Harris yang sinis namun bersahabat menghadirkan kontras yang menarik. Melalui dialog ringan itu, pembaca dapat melihat perbedaan cara pandang keduanya: Jefan yang penuh rasa ingin tahu dan cenderung percaya pada hal-hal luar biasa, sedangkan Harris lebih realistis dan meremehkan hal-hal yang dianggapnya tidak logis.

“Ris, kayaknya hari ini gue berkontak langsung sama orang dunia Paralel.” Terlihat jelas termasuk analisis Kesadaran dan Ego. Dimana Jefan sangat yakin bahwa dia telah berkontak fisik dengan seseorang dari dunia paralel. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadarannya mulai bergeser dari realitas objektif menuju khayalan atau pengalaman bawah sadar. Ego Jefan tampak tidak stabil, karena batas antara dunia nyata dan dunia Paralel imajinatif mulai kabur. Secara psikologis, ini menunjukkan dominasi alam bawah sadar (imajinasi, intuisi, arketipe fantasi) yang menekan fungsi Ego realitasnya. Ego Harris yang rasional dan realistis. Komentarnya pada kalimat ***“hal begituan cuma khayalan semata... keburu gila nanti”*** menggambarkan kesadaran penuh terhadap realitas dan menolak ide-ide yang dianggap tidak masuk akal. Harris menunjukkan Ego yang sehat, mampu membedakan antara dunia nyata dan dunia khayalan.

Konflik antara Ego Jefan yang lemah (terseret imajinasi dunia paralel) dan Ego Harris yang kuat (berpegang pada rasionalitas). Hal ini menggambarkan pergeseran kesadaran Jefan yang bisa menjadi awal dari proses individuasi yaitu perjalanan psikis menuju keseimbangan antara sadar dan tak sadar menurut Jung. Menurut teori Psikologi Sastra Carl Gustav Jung, pada bagian ini Ego Jefan menunjukkan ketidakseimbangan kesadaran, karena ia mulai mempercayai hal-hal yang bersumber dari bawah sadar (fantasi dunia paralel). Ego Harris mewakili kesadaran realistis, yang menolak dan menertawakan kepercayaan tersebut. Dialog ini memperlihatkan pertarungan antara kesadaran (realitas) dan ketidaksadaran (fantasi) dalam diri manusia tema yang sering muncul dalam karya sastra psikologis.

"Izin memperkenalkan diri, saya Jefan Halim Adiwijaya, mahasiswa baru Jurusan Fisika Murni. saya selalu hadir dalam kuliah umum dan kuliah praktisi Anda selama satu bulan terakhir. Kalau berkenan, apa boleh saya berdiskusi dengan anda terkait dunia paralel dari kacamata fisika?" Jefan berusaha menyampaikan maksudnya dengan kalimat yang sopan. sama seperti sebelumnya.

***"Apa itu relativitas umum? jelaskan kepada saya dengan bahasa yang singkat, tetapi tidak mengurangi informasi aslinya,"** perintah Professor Heru secara tiba-tiba, membuat Jefan sedikit terkejut.*

Apa ini ujian lisan dadakan?

"Bagaimana, Prof? mohon maaf, sepertinya saya belum pernah mempelajari hal semacam itu selama perkuliahan semester satu," jawab Jefan, nadanya sedikit menciut.

"Jelaskan tentang mekanika kuantum dengan bahasa yang singkat. kalau kamu bisa, silahkan berdiskusi dengan say."

Jefan tersenyum canggung. Rupanya ya belum tahu apa-apa soal fisika. Tidak ada jawaban lain yang bisa ia katakan selain permintaan maaf yang dalam.

(The Hidden Reality, halaman 19, paragraf 6-9.)

Jefan mahasiswa yang sangat ingin tahu mengenai keberadaan dunia paralel. dan standar intelektual tinggi dari seorang dosen yaitu Profesor Heru. Jefan menanyakan tentang keberadaan adanya dunia Paralel kepada Profesor Heru. Sementara itu, Profesor Heru memberikan pertanyaan yang dimana Jefan sendiri tidak bisa menjawabnya.

Dalam hal tersebut, aspek kesadaran /ego menurut Carl Gustav Jung tampak jelas melalui cara Jefan memandang dirinya dan situasi yang ia hadapi. Ego sebagai pusat kesadaran terlihat ketika Jefan memperkenalkan diri dengan sopan sebagai mahasiswa baru yang ingin berdiskusi, menunjukkan bahwa ia menyadari posisinya sebagai pemula dalam dunia fisika. Namun, ketika Profesor Heru tiba-tiba memberikan pertanyaan tentang **"relativitas umum dan mekanika kuantum"** kepada Jefan, ego Jefan langsung berhadapan dengan batas kemampuan dirinya.

"Bagaimana, Prof? mohon maaf, sepertinya saya belum pernah mempelajari hal semacam itu selama perkuliahan semester satu," jawab Jefan

Reaksi terkejut, pengakuan bahwa ia belum pernah mempelajari materi tersebut, serta senyum canggungnya merupakan bentuk evaluasi diri yang realistis sekaligus mekanisme pertahanan ego untuk menjaga harga diri di bawah tekanan otoritas profesor. Kesadaran Jefan terhadap situasi juga tampak ketika ia berpikir, *"Apa ini ujian lisan dadakan?"*, yang menunjukkan bahwa ia mencoba memahami konteks secara rasional. Pada saat yang sama, muncul pula bayangan (shadow) dalam dirinya yakni kesadaran bahwa idealismenya tentang dunia paralel tidak sejalan dengan pemahamannya yang sebenarnya masih dangkal tentang fisika. Pergesekan antara

keinginan untuk terlihat kompeten dan kenyataan bahwa ia belum menguasai materi menunjukkan dinamika ego yang sedang berkembang, sesuai dengan konsep Jung mengenai proses kesadaran diri.

"Mungkin kamu sekarang kecewa karena pertanyaan sesederhana tadi tidak bisa kamu jawab. kekecewaan itu tidak buruk, kok. Kekecewaan tidak buruk, kok. Kecewa juga bayangan dari semangat kita yang berusaha memahami sesuatu, yang mungkin tak bisa kita kuasai sepenuhnya. Untuk ukuran mahasiswa semester awal, kamu merasa kesulitan. saat sudah menginjak semester 6 nanti coba datang lagi untuk berdiskusi dengan saya."

(The Hidden Reality, halaman 23, paragraf 13-14)

Alih-alih mengecilkan kemampuan Jefan, Profesor Heru justru memberikan nasihat baru bahwa rasa kecewa bukanlah tanda kegagalan, melainkan bagian dari proses belajar. Kalimat *"Kecewa juga bayangan dari semangat kita"* menunjukkan bahwa kekecewaan dipandang sebagai energi positif yang muncul ketika seseorang benar-benar ingin memahami sesuatu. Sikap profesor yang menyarankan Jefan untuk kembali berdiskusi ketika sudah semester enam memberi kesan bahwa perkembangan itu membutuhkan waktu, sekaligus menunjukkan keyakinan bahwa Jefan mampu tumbuh menjadi lebih matang secara akademik.

Kutipan ini menunjukkan kesadaran dan ego yang dijelaskan Jung, terutama dalam cara seseorang memahami dirinya ketika menghadapi kegagalan atau keterbatasan. Ketika Profesor Heru mengatakan bahwa kekecewaan "tidak buruk" dan bahwa kecewa adalah "bayangan dari semangat kita," ia menyentuh hubungan antara **ego** dan **shadow**. Ego Jefan sebagai pusat kesadaran ingin tampil mampu dan memahami fisika dengan baik, tetapi pertanyaan sederhana yang tidak dapat dijawab menyingkap bagian dirinya yang belum matang, yakni *shadow* berupa ketidaktahuan dan rasa kurang percaya diri. Profesor Heru membantu Jefan menyadari bahwa bayangan ini bukan sesuatu yang harus ditolak, melainkan bagian alami dari proses perkembangan diri. Kesadaran bahwa kekecewaan muncul karena adanya semangat memahami sesuatu menunjukkan bahwa Jefan memiliki dorongan belajar yang kuat, meskipun egonya belum mampu memenuhi idealismenya.

Selain itu, ketika Profesor meminta Jefan untuk kembali berdiskusi pada semester enam, ini juga merefleksikan prinsip teori Jung bahwa perkembangan ego berlangsung bertahap dan membutuhkan waktu. Ego tidak langsung matang, tetapi tumbuh melalui pengalaman, konfrontasi dengan keterbatasan, serta penerimaan atas sisi-sisi diri yang belum berkembang. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan interaksi positif antara ego, kesadaran, dan bayangan di mana figur profesor berperan membantu Jefan menerima keterbatasannya dan mengarahkan egonya menuju pertumbuhan yang lebih matang.

"Terima kasih atas kesempatan ini, para Profesor. Saya yakin penelitian ini akan membawa pemahaman baru tentang alam semesta kita. Rencana saya setelah bergabung menjadi bagian dari penelitian ini adalah dengan mengeksplorasi materi negatif yang diduga menjadi pintu gerbang menuju dunia paralel."

"Saya juga sudah menyediakan data-data yang relevan sebagai rujukan untuk penelitian ini. Sebentar, saya coba tampilkan datanya melalui monitor." Jefan tampak menguasai ruang rapat itu. Para profesor di ruangan itu menatapnya dengan beragam ekspresi, dari antusias hingga skeptis. Profesor Bambang dengan raut serius, mengangkat tangan untuk memberikan tanggapan.

"Jefan, saya harus menyela," ucap Profesor Bambang dengan tegas.

(The Hidden Reality, halaman 62, paragraf 3-4)

Ketegangan yang terjadi sekaligus emosional di dalam sebuah ruang rapat ilmiah, di mana Jefan tampil penuh percaya diri di hadapan para profesor. Narasi menonjolkan ambisi besar Jefan untuk menembus batas pengetahuan manusia melalui penelitian materi negatif dan konsep dunia paralel dengan tema yang futuristik namun dibangun dengan nuansa realistis lewat interaksi akademis. Ketika Profesor Bambang menyela dengan tegas, momen itu menjadi titik dramatik yang menunjukkan bahwa dunia ilmiah bukan hanya tentang ide besar, tetapi juga tentang pertarungan pandangan dan legitimasi.

Dalam kutipan tersebut, Jefan terlihat sebagai sosok yang memiliki kesadaran diri dan rasa percaya diri yang kuat. Menurut teori Carl Gustav Jung, ego adalah bagian dari diri yang membuat seseorang sadar akan kemampuan, tujuan, dan posisinya di hadapan orang lain. Hal ini tampak ketika Jefan meyakini bahwa penelitiannya akan membawa pemahaman baru dan ketika ia menyiapkan data sebagai bukti kesiapan dirinya. Sikapnya yang “menguasai ruang rapat” menunjukkan bahwa egonya sedang berusaha mempertahankan kendali dan citra profesional di hadapan para profesor. Namun, ketika Profesor Bambang menyela, ego Jefan mulai diuji. Ia harus berhadapan dengan realitas bahwa tidak semua orang langsung menerima atau mendukung idenya. Momen ini menggambarkan bagaimana ego berhadapan dengan tantangan dari luar. Selain itu, reaksi beragam dari para profesor menyiratkan bahwa meski tampak percaya diri, Jefan mungkin menyimpan keraguan atau ketegangan batin yang tidak ia tunjukkan. Secara keseluruhan, kutipan ini menampilkan dinamika ego Jefan yang percaya pada kemampuan diri, namun tetap harus berhadapan dengan kritik dan kenyataan di sekitarnya.

2. Ketidaksadaran Pribadi /Personal dan kompleks (*personal unconscious and complexes*)

Ketidaksadaran pribadi, yang juga dikenal sebagai tak sadar personal, merupakan bagian dari pikiran manusia yang menyimpan seluruh pemikiran, emosi, serta sensasi yang tidak kita sadari di momen tertentu, meskipun dapat diakses dengan relatif mudah jika memang diperlukan. Tak sadar pribadi ini mencakup semua pengalaman hidup kita yang luput dari kesadaran, baik yang bersifat menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Tak sadar kompleks merujuk pada sekumpulan pemikiran, emosi, dan sensasi yang saling terjalin erat, sehingga membentuk suatu kesatuan yang utuh dan koheren. Kompleks semacam ini bisa bersifat positif atau negatif, dan sering kali memengaruhi perilaku kita tanpa kita menyadarinya.

Adapun aspek **Ketidaksadaran Pribadi /Personal dan kompleks (*personal unconscious and complexes*)** dapat dilihat pada kutipan Novel berikut:

"Ada apa lagi menemui saya?" tanya Profesor Heru sambil melangkah dengan tenang menuju ruangnya. Jefan menyusul langkah di belakangnya. Dengan yakin, Jefan mengungkapkan maksudnya, "Saya siap untuk mencoba semua kemungkinan yang akan terjadi untuk membuktikan bahwa multiverse dan dunia paralel benar-benar ada, Prof."

"Anda bilang di perkuliahan fisika kuantum waktu itu, hal-hal aneh seperti mampu menghilang menembus tembok dan kemudian berwujud kembali di baliknya, memiliki kemungkinan terjadi dalam dunia fisika kuantum."

"Memang awalnya saya pikir tidak masuk akal, Prof. Tapi, Anda selalu bilang, dalam fisika kuantum, hal-hal aneh tersebut memang bisa saja terjadi," lanjut Jefan kali ini dengan nada percaya diri.

(The Hidden Reality, halaman 35, paragraf 2-3.)

Jefan menyusul Profesor Heru yang sedang berjalan menuju ruangnya. Dengan penuh keyakinan, Jefan menyatakan bahwa dirinya siap melakukan apa pun untuk membuktikan keberadaan multiverse dan dunia paralel. Ia mengingat kembali penjelasan Profesor Heru saat kuliah fisika kuantum, bahwa fenomena aneh seperti menembus tembok sebenarnya memiliki kemungkinan terjadi dalam ranah kuantum. Awalnya Jefan merasa konsep itu tidak masuk akal, tetapi kini ia mulai percaya karena penjelasan sang profesor membuatnya yakin bahwa hal-hal luar biasa tersebut bukan sesuatu yang mustahil.

Dalam kutipan tersebut, sikap Jefan yang begitu bersemangat untuk membuktikan adanya dunia paralel dapat dijelaskan melalui konsep **ketidaksadaran pribadi** dalam teori Jung. Penjelasan Profesor Heru di perkuliahan tentang hal-hal aneh dalam fisika kuantum ternyata tersimpan dalam diri Jefan, meskipun awalnya ia tidak sepenuhnya percaya. Ingatan dan kesan itulah yang masuk ke wilayah ketidaksadaran pribadinya. Ketika kesempatan untuk membahasnya muncul kembali, ingatan tersebut ikut mendorong keberanian dan keyakinannya sekarang.

Dorongan kuat Jefan untuk mencoba “semua kemungkinan” juga bisa menunjukkan adanya **kompleks**, yaitu kumpulan emosi dan pengalaman yang saling berkaitan dan memengaruhi tindakannya tanpa ia sadari. Kompleks ini mungkin berupa keinginan untuk membuktikan diri di depan Profesor Heru atau ambisi pribadi yang terbentuk dari pengalaman belajar sebelumnya. Karena itulah, meskipun dulu ia ragu, kini Jefan tampil sangat percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa tindakannya tidak hanya dipengaruhi oleh pikirannya, tetapi juga oleh dorongan batin yang terbentuk dari pengalaman masa lalunya. Reaksi percaya dirinya yang meningkat juga menunjukkan bahwa kompleks tersebut aktif ketika ia dihadapkan pada figur yang menjadi sumber inspirasinya. Dengan demikian, perilaku Jefan dalam kutipan ini tidak hanya berasal dari kesadaran rasionalnya, tetapi juga dipengaruhi oleh dorongan dalam ketidaksadaran pribadi yang dibentuk oleh pengalaman sebelumnya bersama sang Profesor.

Jefan berusaha menjelaskan dan menjawab pertanyaan para profesor lebih lanjut. Sayangnya, Profesor Bambang tetap bersikeras menentang penelitiannya.

"Ini bukan hanya masalah risiko, Jefan. Ini masalah fundamental. Materi negatif tanpa massa tidak mungkin eksis di bumi. Hukum fisika di bumi saja jelas tidak relevan dengan materi negatif ini," ungkapinya.

Suasana diskusi semakin panas dan penuh dengan argumen serta pendapat berbeda dari para profesor. Walaupun merasa tertekan dengan pertentangan pendapat dari para profesor, Jefan tetap berusaha untuk mempertahankan ide penelitiannya.

Ruangan yang sebelumnya penuh dengan ketegangan, kini diselimuti hening, kecuali bayangan pertentangan yang masih berjejak di pikiran Jefan. Semua profesor dalam presentasi ini telah mengungkapkan pendapat masing-masing. Tentu saja hampir semuanya menentang penelitian yang menurut mereka tidak masuk akal.

"Kalau materi negatif ada dan kita bisa membuktikan dunia paralel, kita akan mencetak sejarah fisikawan dunia. Tentu saja mendapat kemasyhuran dan penghargaan. gumam Jefan masih belum menyerah pada dirinya sendiri.

(The Hidden Reality, halaman 64, paragraf 9-12.)

Jefan yang berusaha menjawab berbagai pertanyaan dari para profesor mengenai penelitiannya, tetapi Profesor Bambang tetap menolak idenya dan menilai konsep materi negatif tidak mungkin sesuai dengan hukum fisika di bumi. Diskusi pun semakin memanas karena banyak profesor memiliki pandangan berbeda dan cenderung

menentang penelitian tersebut. Meski merasa tertekan, Jefan tetap mempertahankan pendapatnya. Setelah perdebatan selesai, ruangan menjadi hening, namun Jefan masih memikirkan pertentangan yang terjadi. Walau hampir semua profesor menolak idenya, ia tetap berpegang pada keyakinannya bahwa jika materi negatif dapat dibuktikan, mereka bisa mencetak sejarah besar dalam dunia fisika.

Pada kutipan ini, keteguhan Jefan mempertahankan penelitiannya meskipun hampir seluruh profesor menentangnya, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep **ketidaksadaran pribadi**. Menurut Jung, ketidaksadaran pribadi berisi pengalaman, keinginan, dan emosi yang tersimpan di luar kesadaran sehari-hari. Dalam diri Jefan, dorongan kuat untuk tetap mempertahankan idenya kemungkinan muncul dari pengalaman-pengalaman masa lalunya misalnya keinginan untuk diakui, rasa penasaran yang besar, atau ambisi yang pernah ia pupuk tetapi tidak disadari sepenuhnya. Dorongan itu bangkit kembali saat ia menghadapi penolakan para profesor.

Situasi diskusi yang penuh penolakan juga memunculkan **kompleks** dalam diri Jefan. Kompleks adalah kumpulan perasaan dan pikiran yang saling terhubung dan dapat menguasai seseorang secara emosional. Ketika ia mendapat kritik keras dari Profesor Bambang dan para profesor lainnya, kompleks seperti **kompleks ambisi** atau **kompleks tentang pembuktian diri** tampak aktif. Kompleks ini membuat Jefan tetap gigih meskipun ia merasa tertekan dan hampir tidak didukung sama sekali. Bahkan ketika ruangan sudah hening, sisa-sisa pertentangan itu masih “berjejak” di pikirannya tanda bahwa dorongan emosional tersebut bekerja di bawah sadar.

Gumamannya tentang kemungkinan mencetak sejarah menunjukkan bahwa dorongan dalam dirinya masih kuat. Jadi, tindakan Jefan tidak hanya dipengaruhi oleh logika, tetapi juga oleh perasaan dan pengalaman masa lalu yang bekerja di dalam ketidaksadarannya.

3. Ketidaksadaran, kolektif dan *arketipe* (*collective unconscious and archetypes*)

Ketidaksadaran kolektif merupakan aspek dari pikiran manusia yang memuat berbagai ingatan, emosi, serta pengalaman dasar yang diwariskan dari para leluhur. Tak sadar kolektif ini mencakup semua pengalaman bersama umat manusia, baik yang bersifat menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Carl Gustav Jung meyakini bahwa terdapat berbagai simbol, tema, dan motif yang secara inheren melekat dalam pikiran manusia, tanpa terbatas oleh pengalaman pribadi seseorang.

Adapun aspek **Ketidaksadaran, kolektif dan *arketipe* (*collective unconscious and archetypes*)** dapat dilihat pada kutipan Novel berikut:

Melihat Jefan tersenyum bangga, Profesor Heru mencoba menutupi rasa takutnya. Profesor Heru mendekat dan melontarkan pertanyaan tajam kepada Jefan.

"Kamu anak Wihan?" Tanpa basa-basi, Profesor Heru menanyakan poin pentingnya. Jefan terperangah sejenak. Dengan cepat, Jefan mengalihkan pembicaraan.

"Kemarin beberapa draf memiliki kesalahan dalam perhitungannya, Prof. Itu sebabnya kemarin energinya selalu nggak seimbang," ucap Jefan.

Tampaknya peralihan topik ini tidak berhasil mengecoh Profesor Heru. Beliau kembali menyela dengan tajam. "Kamu anak Wihan?" tanya Profesor Heru untuk kedua kalinya.

Tak ada jawaban dari Jefan hingga Profesor Heru terus menodong Jefan dengan pertanyaan yang sama.

"Kamu anak Wihan? Saya akan ceritakan alasan penting ayahmu meninggal asal kamu mengaku sekarang."

Jefan merasa seperti sedang berada di persimpangan takdir. "Haruskah membuka rahasia kelam atau tetap menyimpannya lebih lama lagi?" Namun, raut tajam mengintimidasi dari Profesor Heru membuatnya menyerah. Dengan ragu, Jefan menjawab, "Benar. Saya putra tunggal Pak Wihantoro, peneliti yang pernah bekerja di sini dan meneliti materi negatif."

(The Hidden Reality, halaman 110, paragraf 2-4.)

Jefan awalnya tampak bangga, namun suasana berubah ketika Profesor Heru menanyakan pertanyaan yang sangat pribadi: “Kamu anak Wihan?” Pertanyaan itu membuat Jefan terkejut dan mencoba mengalihkan pembicaraan dengan membahas kesalahan perhitungan dalam draf penelitian. Namun, Profesor Heru tidak mudah teralihkan dan terus menekan dengan pertanyaan yang sama, bahkan menyebutkan bahwa ia mengetahui alasan penting di balik kematian ayah Jefan. Merasa terpojok dan bingung antara menyembunyikan kenyataan atau mengungkap rahasia keluarga, akhirnya Jefan menyerah. Dengan ragu, ia mengakui bahwa dirinya memang putra tunggal Wihantoro, seorang peneliti yang dahulu pernah bekerja di tempat itu dan meneliti materi negatif.

Pada kutipan ini Ketidaksadaran kolektif adalah lapisan terdalam dalam jiwa manusia yang berisi pengalaman, ketakutan, dan pola-pola nenek moyang yang diwariskan. Pada kutipan ini, reaksi Jefan dan Profesor Heru menunjukkan adanya dorongan batin yang tidak sepenuhnya mereka sadari.

Jefan merasa takut dan tertekan ketika identitas ayahnya disebut. Reaksi itu muncul bukan hanya karena rahasia pribadi, tetapi juga karena ada memori emosional yang diwarisi beban masa lalu ayahnya yang meninggalkan jejak dalam dirinya.

Profesor Heru menunjukkan rasa takut sekaligus mendesak. Kecemasan ini tampak seperti bagian dari pola ketidaksadaran kolektif tentang bahaya atau ancaman yang berhubungan dengan penelitian masa lalu (materi negatif). Ia bertindak seolah mengikuti dorongan mendalam yang tidak sepenuhnya ia pahami. Dengan kata lain, keduanya dipengaruhi oleh “ingatan bersama” terkait figur ayah Jefan dan riset berbahaya yang pernah ada.

Arketipe merupakan pola dasar yang muncul dalam berbagai mitos, cerita rakyat, dan tradisi budaya di berbagai belahan dunia. Pola ini menggambarkan beragam aspek pengalaman manusia, seperti kelahiran, kematian, maupun cinta. Arketipe dipandang sebagai bagian dari ketidaksadaran kolektif, yaitu struktur bawaan dalam jiwa yang berfungsi sebagai potensi perilaku psikologis dan dapat tampil sebagai gambaran tertentu ketika memasuki kesadaran (Jung, 1987: 7).

Arketipe “Bayangan” (Shadow) dimana Ayah Jefan, Pak Wihantoro, muncul sebagai figur masa lalu yang membawa sisi gelap rahasia ilmiah, kematian misterius, dan penelitian berbahaya. Bayangan ini memengaruhi kedua tokoh: menimbulkan ketakutan pada Profesor Heru dan konflik batin pada Jefan.

Arketipe “Pahlawan Muda” (The Hero) Jefan berperan sebagai sosok yang harus menghadapi masa lalu kelam keluarganya. Ia tampak berada dalam momen “ujian” ketika Profesor Heru terus mendesaknya. Keberaniannya mengakui identitasnya menandai langkah menuju perkembangan diri (individuasi).

Arketipe “Orang Bijak namun Ambigu” (The Wise Old Man) Profesor Heru mewakili figur yang mengetahui kebenaran dan rahasia besar, tetapi sikapnya juga mengandung ketakutan dan tekanan. Ia bukan hanya memberi pengetahuan, tetapi juga menjadi penguji perjalanan psikologis Jefan.

Profesor Heru menghela napas kembali. Jefan sangat jelas menunggu apa yang akan dikatakan profesornya kemudian.

"Ayahmu sama persis melakukan hal ini, membuat alat untuk menduplikasi materi negatif. Saya tidak tahu Saat penelitiannya berhasil, ada gelombang asing yang alasannya apa, dia terlihat gigih sekali dengan penelitiannya. membuat ayahmu meninggal. Saya sendiri tidak

tahu apa itu. Gelombang yang belum pernah ada. Gelombang itu sangat berbahaya, sebab merusak saraf otak. Itulah alasan ayahmu meninggal di laboratorium ini. Korban lainnya adalah penjaga laboratorium yang bertugas malam itu."

"Jadi, ayah saya bukan meninggal karena kelelahan?"

Profesor Heru menggeleng. "Bukan."

Wajah Jefan penuh dengan rasa terkejut dan duka cita yang mendalam. Sebuah fakta kelam yang selama ini terpendam kini terungkap, membuka luka lama di dalam hati Jefan. Ia terdiam sejenak sembari mencerna semus informasi yang baru ia ketahui.

(The Hidden Reality, halaman 112, paragraf 6-7.)

Profesor Heru akhirnya mengungkapkan kebenaran yang selama ini disembunyikan dari Jefan. Ia menjelaskan bahwa ayah Jefan meninggal bukan karena kelelahan, melainkan akibat gelombang misterius yang muncul saat penelitian tentang materi negatif berhasil dilakukan. Gelombang berbahaya itu merusak saraf otak dan menyebabkan kematian ayah Jefan serta seorang penjaga laboratorium. Mendengar fakta kelam ini, Jefan terkejut dan tenggelam dalam duka mendalam. Ia berusaha mencerna kenyataan pahit yang baru saja terungkap tentang kematian ayahnya.

Ketidaksadaran kolektif dalam kutipan tersebut terlihat melalui berbagai pola dan emosi universal yang dialami Jefan. Saat Profesor Heru mengungkapkan rahasia kematian ayahnya, Jefan menghadapi pengalaman yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mencerminkan pola umum yang sering muncul dalam banyak cerita dan kehidupan manusia: kehilangan, kejutan besar, dan pencarian kebenaran. Gelombang misterius yang menyebabkan kematian ayahnya menjadi simbol dari kekuatan tak dikenal yang menakutkan sebuah ketakutan lama yang dimiliki manusia terhadap hal-hal di luar kendali dan pemahaman mereka. Selain itu, beban warisan ayahnya menggambarkan pola lintas generasi, di mana seseorang harus menghadapi konsekuensi atau rahasia masa lalu keluarga. Semua elemen ini menunjukkan bagaimana cerita tersebut memunculkan simbol dan pengalaman emosional yang bersumber dari ketidaksadaran kolektif, yaitu lapisan terdalam dalam psikologi manusia yang menyimpan pola-pola universal dari pengalaman umat manusia.

Simpulan

Berdasarkan analisis psikologi sastra dengan menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung, dapat disimpulkan bahwa kepribadian tokoh dalam novel *The Hidden Reality* karya Shannin dibangun melalui dinamika antara kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif yang saling memengaruhi. Pada tataran kesadaran dan ego, tokoh utama digambarkan memiliki kesadaran diri yang terus berkembang seiring konflik yang ia hadapi. Ego berfungsi sebagai pusat kesadaran yang mengarahkan persepsi, keputusan, dan identitas diri tokoh, sehingga membuat perjalanan psikologisnya tampak realistis dan bertahap menuju kematangan.

Kemudian ketidaksadaran pribadi dan kompleks, tokoh utama juga memperlihatkan berbagai pengalaman tertekan, trauma masa lalu, serta emosi yang tidak terselesaikan. Kompleks-kompleks tersebut kerap muncul dalam bentuk reaksi emosional berlebihan, ketakutan tertentu, dan konflik batin yang memengaruhi tindakan tokoh. Kehadiran kompleks ini menjadi pendorong utama perkembangan alur cerita, sekaligus menunjukkan bahwa perilaku tokoh tidak hanya berasal dari kesadaran rasional, tetapi juga dari materi psikis tersembunyi yang berperan secara tidak disadari.

Sementara itu, unsur ketidaksadaran kolektif dan arketipe tercermin melalui simbol, mimpi, konflik transpersonal, serta pola-pola universal yang muncul dalam perjalanan tokoh. Arketipe seperti shadow, self, atau wise old man muncul sebagai representasi

nilai dan pengalaman manusia universal yang membantu tokoh memahami dirinya sendiri serta realitas yang lebih luas. Kehadiran arketipe ini memperkaya makna cerita sekaligus menegaskan bahwa pengalaman tokoh tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terhubung dengan warisan psikis kolektif umat manusia.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa novel *The Hidden Reality* berhasil menghadirkan tokoh dengan kedalaman psikologis yang kompleks. Melalui interaksi tiga lapisan psikis kesadaran, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif novel ini menggambarkan proses individuasi tokoh, yaitu upaya mencapai keutuhan diri melalui penerimaan dan penyatuan berbagai aspek psikisnya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menawarkan cerita fiksi, tetapi juga memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika kepribadian manusia menurut teori Carl Gustav Jung.

Daftar Pustaka

- Gide, A. *L'immoraliste*. (Sebagai rujukan pada penelitian "Arketipe dalam Roman. *L'immoraliste* Karya Andre Gide: Tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung"). Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karim, B. A. (2022). Teori kepribadian dan perbedaan individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40-49.
- Juidah, I., Sultoni, A., & Bahri, S. (2022). Kepribadian tokoh karman dalam novel kubah karya ahmad Tohari: Sebuah kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bahtera Indonesia. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 78-83. DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.162>
- Khan, L., Amjad, A., Afaq, K. M., & Chang, H. T. (2022). Deep sentiment analysis using CNN-LSTM architecture of English and Roman Urdu text shared in social media. *Applied Sciences*, 12(5), 2694.
- Malik, L. R. A., Della Kristianti, A., & Kurniawan, E. D. (2023). Mimpi Si Lelaki Tua Itu dalam Cerpen Lelaki Tua Apa Yang Kau Tunggu Karya Fajar Ferdiansyah: Analisis Mimpi Caral Gustav Jung. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 396-401.
- Mesner Jr, P. W., Budihardjo, I. I., & Kaufmann, S. H. (1997). Chemotherapy-induced apoptosis. *Advances in pharmacology*, 41, 461-499.
- Raihan, D. F., & Kurniawan, E. D. (2023). Kesadaran Tokoh Leo Dalam Novel "Dan Hujan pun Berhenti" Karya Farida Susanty: Kajian Teori Carl Gustav Jung. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 11-18.
- Fatwikingasih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Rohman, A. W. N., & Parmin. (2022). Kesadaran dan Ketidaksadaran Tokoh pada Novel Cermin tak Pernah Berteriak, Karya Ida R. Yulia: Kajian Psikologi Carl Gustav Jung. *SAPALA*, 9(3), 11-21.
- Saleh, A. (2018). Psikologi Sastra: Pendekatan dan Analisis dalam Kajian Karya Sastra. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2), 45-54.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar psikologi*.
- Shannin. (2024). *The hidden reality* (308 hlm.; ISBN: 978-623-5953-7-0). Penerbit Akad Media Cakrawala.
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press. 2016. *Psikologi Grafindo Persada. Kepribadian*. Jakarta: PT Raja
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(4), 413-419.

Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 45–55.